

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al-Quran merupakan salah satu mukjizat Nabi Muhammad saw, yang menjadi peranan penting untuk keberlangsungan umat manusia di dunia. Semua persoalan manusia dapat ditemukan jawabannya di dalam al-Quran. Sehingga al-Quran menjadi sumber ajaran Islam pertama.

Sebagai wahyu, al-Quran bukan pemikiran dan ciptaan Nabi Muhammad saw. Sehingga tidak ada keraguan untuk mempercayai bahwa al-Quran merupakan ucapan dari Allah swt kepada Nabi Muhammad saw melalui perantara malaikat Jibril. Allah swt berfirman, *“Dan jika kamu (kamu) tetap dalam keraguan tentang al-Quran yang kami wahyukan kepada hamba kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal al-Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah swt, jika kamu memang orang-orang yang benar”* (QS. Al-Baqarah [2]: 23). Tantangan tersebut disertai pula dengan ancaman berupa kepastian bahwa manusia tidak mampu menciptakan al-Quran. Allah swt berfirman, *“Maka jika kamu tidak dapat membuatnya dan pasti kamu tidak akan dapat membuatnya, perialah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu yang disediakan bagi orang-orang kafir.”* (QS. Al-Baqarah [2]: 24).<sup>1</sup>

Secara garis besar isi kandungan al-Quran membahas *pertama*, masalah akidah. Akidah merupakan masalah yang hakiki dalam kehidupan

---

<sup>1</sup> Ahmad Syaripudin, “Al-Quran Sebagai Sumber Agama Islam” (n.d.).

beragama. Akidah sebagai pondasi bagi keimanan seorang muslim. *Kedua*, masalah ibadah. Ibadah sebagai bentuk pengabdian seorang hamba kepada sang pencipta yakni Allah swt. Pengabdian diartikan sebagai wujud rasa syukur hamba kepada penciptanya dengan semua nikmat yang Allah swt berikan kepadanya. *Ketiga*, masalah muamalat. Dalam al-Quran membahas bagaimana cara berhubungan atau interaksi antar sesama manusia dari berbagai segi kehidupan. *Keempat*, masalah akhlak. Akhlak menurut Al-Ghazali merupakan bawaan yang telah tertanam dalam jiwa manusia yang melahirkan berbagai macam perbuatan dengan jelas dan gamblang, tanpa lagi memikirkan dan mempertimbangkan. *Kelima*, masalah hukum. Isi dari hukum adalah berupa aturan-aturan Allah swt, yang sudah ditetapkan untuk kebutuhan dan kebiakan umat manusia. *Keenam*, masalah sejarah. Berisikan sejarah umat terdahulu, yang diharapkan jadi pelajaran bagi umat setelahnya. *Ketujuh*, masalah dasar-dasar sains. Dalam al-Quran banyak ayat-ayat yang memberikan gambaran atau isyarat terhadap dasar-dasar ilmu pengetahuan.<sup>2</sup>

Al-Quran juga berbicara terkait masalah pendidikan dalam Islam. Pendidikan yang dilakukan baik dalam lembaga ataupun luar lembaga harusla menggunakan dasar-dasar yang ada dalam ayat al-Quran. Salah satu contohnya evaluasi dalam pembelajaran yang dikutip dari jurnal oleh Dedi Wahyudi terkait masalah evaluasi dalam pendidikan. Memang dalam al-Quran tidak ada istilah evaluasi namun ada kata dalam al-Quran yang

---

<sup>2</sup> Anshori, *Ulumul Quran* (PT Raja Grafindo Persada) 35-42.

mengarah ke pengertian evaluasi, misal al-bala' yang mempunyai makna cobaan atau ujian.<sup>3</sup>

Dalam kehidupan manusia, pendidikan termasuk dalam kebutuhan primer. Al-Quran yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw, merupakan anugerah terbesar bagi umat Islam karena kandungannya sarat dengan nuansa pendidikan yang sangat berguna bagi kehidupan. Abudin menyatakan bahwa, al-Quran yang dinuzulkan melalui perantara malaikat Jibril, keberadaannya memberikan dampak yang signifikan sehingga melahirkan beragam konsep pendidikan yang sangat berguna dalam kehidupan.<sup>4</sup>

Dalam al-Quran surat Al-Baqarah ayat 2, dapat dipahami bahwa al-Quran berfungsi memberikan arah atau petunjuk bagi kehidupan manusia, yang apabila dijabarkan dalam cakupan yang lebih general, maka petunjuk tersebut juga mencakup tentang pendidikan.

Pentingnya pendidikan Al-Quran dapat dilihat dari beberapa hal. *Pertama*, pada tujuan mempelajari dan mengajarkan Al-Quran. Al-Quran adalah *Kalamullah* (firman Allah), kitab suci mulia yang paling paripurna, pedoman dan landasan hidup setiap manusia beriman, yang mengakui Allah swt sebagai Tuhan Yang Maha Esa. Isinya mencakup segala segi kehidupan umat manusia. Kemuliaan umat manusia tergantung kepada bagaimana mereka berinteraksi terhadap Al-Quran. "Hidup di bawah naungan Al-

---

<sup>3</sup> Dedi Wahyudi, "Konsepsi Al-Quran tentang Hakikat Evaluasi dalam Pendidikan Islam," *Hikmah* XII (2016): 249-250.

<sup>4</sup> Abudin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif al-Quran*, (Jakarta, UIN Jakarta Press, 2005) hal 1.

Quran”, demikian kata al-Syahid Sayyid Quthb, dalam kitab tafsirnya, *Fi Zhilal al-Quran* (Di bawah Naungan Al-Quran). Sebagai kitab pedoman, Al-Quran harus dibaca dan bahkan sangat dianjurkan untuk dijadikan bacaan harian. Hal ini tersirat dalam berbagai keistimewaan, baik dalam keistimewaan *tilawah*, keistimewaan *tadabbur* atau perenungan dan keistimewaan *hafidz* atau hafalan.<sup>5</sup>

Dilihat pada keutamaan belajar dan mengajarkan Al-Quran. Hal ini dapat dapat dijelaskan bahwa orang yang belajar dan mengajarkan Al-Quran adalah sebaik-baik orang dan kelak akan menerima balasan pahala dari Allah yang berlipat ganda. Rasulullah saw bersabda: “Sebaik-baik kamu ialah orang yang belajar Al-Quran dan yang mengajarkannya” (H.R. al-Bukhari). Dalam riwayat lain Rasulullah saw bersabda: “Bacalah olehmu Al-Quran, maka sesungguhnya kamu akan diberi pahala dengan setiap huruf itu sepuluh kebaikan...” (H.R. al-Tirmidzi).

Dalam sejarah Islam, pendidikan Al-Quran tidak hanya melalui sekolah umum ataupun madrasah dan pesantren, tetapi juga melalui mesjid atau mushollah dan surau yang menjadi media awal tempat pembelajaran Al-Quran pertama di Indonesia. Begitupun di Minangkabau, Sumatera Barat. Surau menjadi media awal dalam pengembangan karakter dan pengajaran ilmu agama Islam.

---

<sup>5</sup> Rosniati Hakim, “Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Al-Quran,” *Jurnal Pendidikan Karakter* 5, no. 2 (2015): 123–136.

Di surau inilah anak-anak Minangkabau bermula mengenal kehidupan sosial dengan menyaksikan langsung bagaimana kehidupan para ulama dan santri surau mengenal perilaku satu individu dengan individu yang lainnya, yang dalam kajian psikologi sosial meliputi bidang-bidang interaksi sosial, prasangka sosial, persepsi sosial, kelompok sosial, kerumunan sosial dan pembentukan sikap. Fakta sosial ini juga yang telah dijadikan modal oleh anak-anak Minangkabau dalam berkomunikasi dan bersosialisasi di tengah masyarakat.

Kondisi sosial masyarakat pada masa dulu telah meyakinkan ulama untuk secepatnya melakukan *social action* (*dakwah bil hal*) untuk melakukan reformasi akidah dengan mengaplikasikan ilmu pengetahuan dengan metode *culture approach* secara *face to face* kepada tokoh-tokoh adat melalui sarana pendidikan surau sebagaimana yang dikutip oleh Amir Syarifuddin (2004) dalam sebuah artikel yang berjudul pokok-pokok Pikiran Islam dan Intelektual Minangkabau mengatakan bahwa dulu di Minangkabau lembaga pendidikan agama pertama di wilayah adat Minangkabau adalah “surau”.<sup>6</sup>

Dalam budaya masyarakat Minangkabau surau berfungsi sebagai sebuah institusi untuk mengembangkan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat baik itu nilai agama, moral dan budaya. Keberhasilan pendidikan surau dalam masyarakat Minangkabau ditandai dengan apabila

---

<sup>6</sup> Afrinaldi Afrinaldi, “Rekonstruksi Pendidikan Surau Di Minangkabau (Tinjauan Analisis Psikologi Sosial),” *Ta’dib* 12, no. 2 (2009): 192–200.

seorang anak pandai mengkaji, mengerjakan shalat, membaca doa dan penyelenggaraan ibadah lainnya serta mempunyai akhlak yang baik dan mampu memakai tata krama yang telah di anut oleh masyarakat Minangkabau.<sup>7</sup>

Ulama minangkabau memiliki peran sebagai agen perubahan dan penanaman nilai-nilai karakter, pengaruh ulama yang besar pada tatanan masyarakat Minangkabau, ulama di Minangkabau tidak hanya bergumul dengan ritual-ritual peribadatan, tetapi juga membangun hubungan yang baik dengan mempertimbangkan kearifan lokal yang telah tertanam pada kehidupan masyarakat Minangkabau. Perhatian ulama terhadap kearifan lokal inilah menjadi tolak ukur keberhasilan yang dicapai oleh ulama di Minangkabau dalam menciptakan dan membangun perkembangan mentalitas masyarakatnya.<sup>8</sup>

Dalam perkembangannya, surau lebih terfokus pada pengajaran pendidikan agama. Sedangkan peran sebagai lembaga pendidikan adat, budaya dan fungsi sentral aktivitas masyarakat sudah tidak lagi dijalankan. Hal ini disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu: surau terkesan eksklusif, komunikasi yang tidak efektif, manajemen pengelolaan surau tidak profesional, minimnya tuanku yang memiliki

---

<sup>7</sup> Mhd. Natsir, "Peranan Surau Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Tradisional Di Padang Pariaman Sumatera Barat (Surau Syaikh Burhanuddin)," *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 12, no. 2 (2012): 39.

<sup>8</sup> Silfia Hanani, *Tradisi Ulama Transformatif Minangkabau Dalam Membangun Pendidikan Karakteristik Berbasis Responsif Teologis dan Kontribusinya Terhadap Penguatan Moralitas*, *Jurnal Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-ilmu Sosial dan Budaya* Vol. 12 No. 2 2015. H 191-202

kapasitas plus (memahami adat, budaya dan agama), proses pembelajaran yang kurang efektif, tidak adanya pengembangan pelajaran dan kitab yang digunakan, kurangnya fasilitas belajar mengajar dan sumber dana. Faktor eksternal yaitu: politik dan pemerintah, perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat, serta proses modernisasi dan rasionalisasi dalam masyarakat yang tidak dibekali dengan kearifan lokal.

Pengembangan surau sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional dapat dilakukan dengan kerjasama yang komprehensif dan membangun komunikasi yang intensif antara pemerintah, pemuka adat, syaikh dan masyarakat. Pengembangan kelembagaan, menetapkan mekanisme kepemimpinan kelembagaan surau, pengembangan manajemen organisasi, pengembangan program-program surau, menjadikan surau sebagai lembaga pendidikan surau sebagai lembaga pendidikan adat dan budaya dengan mengefektifkan fungsional-fungsional yang ada di surau dan masyarakat, serta menggerakkan potensi ekonomi masyarakat melalui institusi surau.

Menurut pola adat Minangkabau, surau adalah kepunyaan kaum atau *indu* (himpunan keluarga besar). Kaum adalah bagian dari suku, atau bisa juga disamakan dengan *clan*. Surau dalam sistem adat Minangkabau didirikan oleh suatu kaum tertentu sebagai bangunan pelengkap rumah *gadang* (rumah adat/besar), tempat dimana keluarga yang *saparuik* (berasal dari satu perut/keturunan) tinggal.

Namun demikian tidak setiap rumah *gadang* mempunyai surau, karena surau yang telah ada masih dapat menampung pemuda, para uasafir

dan pedagang jika melewati surau desa dan kedalaman dalam perjalanannya. Dengan demikian para pemuda yang tinggal dan bermalam di surau dapat mengetahui informasi yang terjadi di luar desa mereka, serta situasi kehidupan di rantau.

Jadi surau mempunyai multi fungsi, karena ia juga pusat informasi dan tempat terjadinya sosialisasi. Berdasarkan fenomena ini surau menjadi bagian yang tidak terpisahkan bagi masyarakat. Hal ini melahirkan kebijakan yang mengharuskan surau dibangun berdampingan dengan rumah *gadang* suatu kaum (Hanani, 2002). Dengan demikian dapat diketahui bahwa adat dan Islam di Minangkabau diyakini sebagai sesuatu yang sangat konstruktif untuk membangun masyarakat di era globalisasi ini (Sastri, 2002).

Dalam sejarah Minangkabau, surau menjadi tempat bagi syekh atau guru agama mengajarkan membaca Al-Quran dan tafsirnya, mengajarkan hukum Islam, dan juga mengajarkan aturan-aturan, cara-cara, dan tasawuf serta praktik-praktik tarekat. Disamping itu, syekh atau guru agama juga menjadikan surau sebagai tempat belajar ilmu bela diri, seperti silat, cara-cara membuat diri kebal senjata dan cara-cara menghitung angka-angka untuk menetapkan hari-hari baik. Surau juga merupakan pusat pengajaran bagi kaum pembaharu Minangkabau dalam usaha mengakomodasi lebih jauh Islam dalam masyarakat.<sup>9</sup> Misalnya saja Surau *Tuo* Taram yang sudah

---

<sup>9</sup> Azra, Azyumardi, 2003, *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*, (Penterjemah Iding Rasyidin), Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

berdiri sejak abad ke-19 masehi ini tidak terlepas dari unsur adat istiadat dan tarekat yang berkembang.

Bagi masyarakat Nagari Taram, Surau *Tuo* merupakan jantung kehidupan mereka, dari mulai berdiri Surau *Tuo* Taram telah menjadi media pemurnian Islam karena masyarakat yang masih kurang dalam hal memahami ilmu agama sehingga banyak kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat yang bertentangan dengan ajaran Islam. Dari sinilah Surau *Tuo* Taram melakukan berbagai aktivitas keagamaan yang pada awalnya hanya berfokus untuk pemurnian islam berubah fungsi menjadi sentral pendidikan Islam dan pembelajaran Al-Quran.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dapat dilihat bahwa peranan surau bagi masyarakat Minangkabau sangat luas. Namun penelitian ini hanya fokus pada “Surau *Tuo* Taram sebagai Pusat Pembelajaran Al-Quran di Nagari Taram pada Tahun 2000-2010”. Untuk lebih mempertajam fokus pembahasan, latar belakang di atas tentu saja perlu dibatasi.

Maka dalam memahami “Surau *Tuo* Taram sebagai Pusat Pembelajaran Al-Quran di Nagari Taram pada Tahun 2000-2010”, ada beberapa fokus masalah yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini yaitu kondisi masyarakat Nagari Taram pada tahun 2000-2010, kemudian akan dibahas tentang sejarah berdirinya dan bagaimana pembelajaran Al-Quran dan pengembangan ajaran di Surau *Tuo* Taram ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah sebelumnya, maka permasalahan yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kondisi masyarakat Nagari Taram?
2. Bagaimanakah sejarah berdiri dan pembelajaran Al-Quran serta pengembangan ajaran di Nagari Taram pada tahun 2000-2010?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi masyarakat Nagari Taram.
2. Untuk mengetahui sejarah berdiri dan pembelajaran Al-Quran serta pengembangan ajaran di Nagari Taram pada tahun 2000-2010.

## **D. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka merupakan ringkasan tertulis mengenai artikel, jurnal, buku dan dokumen lain yang didalamnya mendeskripsikan teori serta informasi baik masa lalu maupun masa saat ini, dalam pengorganisasiannya kajian pustakan (*literature review*) dibutuhkan topik dan dokumennya untuk proposal penelitian.<sup>10</sup> Kajian pustaka menjadi bagian penting dalam sebuah penelitian yang bertujuan untuk menginformasikan kepada para pembaca untuk mengetahui hasil dari penelitian sebelumnya yang dalam hal ini berkaitan erat dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, dengan

---

<sup>10</sup> John W Creswell, *Education Research Planning, Conducting and Evaluating Quantitative an Qualitative Research*, 4<sup>th</sup> edition (www.personhighered.com). Hlm 80

cara menghubungkan dan membandingkan literatur-literatur yang sudah ada atau untuk mengisi kekurangan dalam penelitian sebelumnya.

Penelitian yang membahas tentang sejarah dan peranan surau merupakan sebuah penelitian sudah banyak dilakukan oleh para peneliti lain dari berbagai aspek sebuah surau, jadi penelitian tentang peranan surau bukan merupakan sebuah hal yang baru, hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya skripsi, tesis, buku maupun karya ilmiah lain yang berkenaan dengan penelitian sejarah dan peranan surau, lain halnya dengan penelitian mengenai Surau *Tuo* Taram sebagai Pusat Pembelajaran Al-Quran di Nagari Taram pada Tahun 2000-2010, penulis belum menemukan sebuah penelitian yang secara lengkap membahas sejarah maupun perkembangannya, sehingga dengan hal ini menjadikan penulis sangat tertarik untuk menjadikan Surau ini menjadi judul untuk laporan akhir.

Setelah melakukan penelusuran lebih lanjut, penulis menemukan beberapa tulisan yang didalamnya terdapat pembahasan mengenai surau ini yang penulis jadikan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, diantaranya adalah:

1. Skripsi yang ditulis oleh Isma Syahfitri pada tahun 2019 dengan judul “Fenomena Tradisi Ziarah Kubur di Makam Syeikh Ibrahim Mufti di Nagari Taram Kecamatan Harau Kabupaten Limapuluh Kota” dalam penelitian ini yang berhubungan dengan tema penulis yaitu sejarah, kondisi dan letak geografis Nagari Taram. Secara umum, Nagari Taram adalah salah satu

Nagari yyang terdapat di Sumatera Barat. Nagari Taram tergabung dalam wilayah Kabupaten Limapuluh Kota. Sejarah Nagari Taram menurut yang terdapat dalam laporan Pertanggung Jawaban Akhir Tahun Nagari disebutkan ada beberapa versi asal-usul yaitu berdasarkan geografis, letak Nagari Taram dibandingkan dengan Nagari yang ada disekelilingnya tampak lebih rendah, sehingga ketika curah hujan tingga akan mengalami limpahan air dari dua sungai di sekeliling Nagari Taram. Singkatnya pada tahun 1389 M adalah masa kejayaan Kerajaan Pagaruyung yang dipimpin oleh Aditiawarman, yang pada saat itu panglima kerajaan sedang melakukan perluasan wilayah kekuasaan. Dalam perjalanan itu rombongan ini melakukan istirahat dan membuat pemukiman kecil untuk bermalam, sehingga 10 kepala keluarga memutuskan untuk menetap. Secara umum substansi dalam skripsi ini tidak membahas tentang sejarah berdirinya Surau *Tuo* Taram dan sekilas saja membahas kondisi wilayah Nagari Taram. Selebihnya skripsi ini membahas konsep dasar ziarah kubur, teori fenomenologi ziarah kubur. Berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Yaitu penelitian ini difokuskan pada sejarah pendirian surau hingga menjadi pusat pembelajaran Al-Quran. Selain itu penulis juga membahas pengembangan ajaran yang diterapkan oleg Surau *Tuo* Taram.

2. Jurnal yang ditulis oleh Pipin Zahara, Nurizzati dan Bakhtaruddin dengan judul “Struktur dan Fungsi Sosial Cerita Rakyat Legenda Makam Keramat Syekh Ibrahim Mufti di Nagari Taram Kecamatan Harau Kabupaten Limapuluh Kota”. Tokoh utama yang terdapat dalam cerita legenda Makam Keramat Syekh Ibrahim Mufti adalah Syekh Ibrahim Mufti yang digambarkan sebagai orang yang berasal dari Timur Tengah yang kemudian menyebarkan agama Islam di Taram. Ia juga dikenal memiliki kesaktian yang mana tongkatnya bisa mengeluarkan air dari dalam tanah dan ketika sedang mencukur rambutnya, ia ingin menghentikan cukurannya karena ingin memadamkan api di Mekkah. Dalam karya ini dapat penulis simpulkan bahwa tulisan ini menggambarkan asal-usul, kemampuan spritual dan kiprahnya dalam menyebarkan agama Islam di Nagari Taram, sehingga masyarakat mengkeramatkan makam dari Syekh Ibrahim Mufti yang berada di samping Surau *Tuo* Taram.

Setelah penulis melakukan proses pencarian yang panjang melalui jurnal, skripsi dan tulisan lainnya. Penulis tidak dapat menemukan satu tema pembahasan yang sama ataupun fokus penelitian yang sama dengan kajian peneliti yang akan penulis lakukan.

## E. Langkah-langkah Penelitian

Berdasarkan jenis penelitian sejarah, sumber sejarah terdiri sumber tertulis, sumber lisan, dan sumber benda. Pada penulisan penelitian ini, penulis sudah melakukan penelitian terlebih dahulu, karena sebuah penulisan tanpa adanya penelitian merupakan hal yang tidak bisa di pertanggung jawabkan kebenarannya, penulisan menjadi rekonstruksi tanpa pembuktian. Dalam penulisan penelitian ini menyangkut sejarah lokal, maka dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari beberapa tahapan yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

Agar penelitian ini tidak menimbulkan salah kaprah, maka dalam penelitian sejarah ini membutuhkan langkah-langkah penelitian sebagaimana yang telah penulis jelaskan di atas. Adapun pemaparan langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

### a. Heuristik

Heuristik merupakan tahapan/kegiatan menemukan dan menghimpun sumber, informasi, jejak masa lampau.<sup>11</sup> Dalam sumber lain dijelaskan bahwa heuristik berasal dari kata Yunani yaitu *heurishein* yang artinya “untuk menemukan”. Penyelidikan heuristik adalah proses yang sangat menuntun melibatkan komitmen dan disiplin diri dalam proses pencarian dan refleksi diri secara teliti dan pada akhirnya menyerahkan diri.<sup>12</sup> Selain

---

<sup>11</sup> Prof. Dr. Nina Herlina, *Metode Sejarah (Edisi Revisi 2020)*, (Bandung: Satya Historika, 2020), Hlm. 24.

<sup>12</sup> Morisan, *Riset Kualitatif*, (Jakarta: KENCANA, 2019), Hlm. 200.

itu, heuristik dalam bahasa latin dinamakan sebagai *ars inveniend* (semi mencari),<sup>13</sup> heuristik merupakan tahapan pertama dalam melakukan sebuah penelitian yang dimana nantinya pada tahapan ini akan dilakukan mencari, menemukan dan juga mengumpulkan sumber terkait. Langkah heuristik ini memaparkan cara kerja penulis dalam mencari, menemukan dan juga mengumpulkan sumber terkait.

Dalam tahap ini penulis berupaya mencari sumber yang berhubungan dengan judul terkait dengan menggunakan beberapa metode pengumpulan data diantaranya adalah:

1. Studi kepustakaan, yaitu penulis mengumpulkan sumber dari media internet yang berkaitan dengan penelitian; Kator Wali Nagari Taram di Kecamatan Harau; Dokumen-dokumen administrasi Nagari Taram.
2. Penelitian langsung kelapangan yaitu penulis datang langsung ke Surau Tuo Taram yang berada di Kecamatan Harau, Kabupaten Limapuluh Kota.
3. Wawancara dengan tokoh-tokoh yang terkait dengan Surau *Tuo* Taram seperti, pengurus, pengajar, tokoh masyarakat dan keturunan dari pendiri Surau *Tuo* Taram serta pihak lainnya yang terkait.

Dalam penelitian ini ditemukan sumber primer dan juga sumber sekunder, yang nantinya sumber-sumber tersebut dijadikan sebuah acuan dalam penulisan penelitian.

---

<sup>13</sup> A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), Hlm. 52)

## 1. Sumber Primer

Sumber primer (*primary sources*) adalah bila sumber atau penulis sumber menyaksikan, mendengar sendiri (*eyewitness atau ear-witness*), atau mengalami sendiri (*the actor*) peristiwa yang dituliskan dalam sumber tersebut. Sumber primer ini juga dibagi lagi menjadi menjadi sumber primer kuat dan sumber primer kontemporer,<sup>14</sup> atau juga disebut dengan sumber sejarah direkam dan dilaporkan oleh para saksi mata (*eyewitness*).<sup>15</sup> Penelitian ini penulis menemukan sumber primer berupa sumber primer kuat dan primer kontemporer. Sumber primer yang didapat sebagai berikut:

### Sumber Primer Tertulis

- a. Data Administrasi kependudukan Nagari Taram.
- b. Naskah Kuno Taram.
- c. Skripsi yang berkaitan dengan Pendiri Surau *Tuo* Taram.

### Sumber Primer Lisan

- a. Bapak DT. Ratus Ulak Laksamano (60) sebagai pengurus Surau *Tuo* Taram periode 2020-2022, wawancara dilaksanakan pada tanggal 5 Juni 2020 dan bulan Juni 2022 di sekretariat Surau *Tuo* Taram.
- b. Bapak Muhammad Yahya (42) sebagai pengurus Surau *Tuo* Taram periode 2020-2022, wawancara dilaksanakan pada

---

<sup>14</sup> Prof. Dr. Nina Herlina, *Metode Sejarah (Edisi Revisi 2020)*, Satya Historika, 2020), Hlm. 24.

<sup>15</sup> A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), Hlm. 55.

tanggal 5 Juni 2020 dan bulan Juni 2022 di sekretariat Surau *Tuo* Taram.

- c. Bapak Muhlis (31) sebagai kepala administrasi kantor Wali Nagari Taram, wawancara dilaksanakan pada tanggal 8 Juni 2022 di kantor Wali Nagari Taram.
- d. Bapak Defrianto Ifkar (45) sebagai Wali Nagari Taram, wawancara dilaksanakan pada tanggal 8 Juni 2022 di kantor Wali Nagari Taram.

### **Sumber Primer Benda**

- a. Foto bangunan Surau *Tuo* Taram tahun 2022.
- b. Foto Makam Syekh Ibrahim Mufti dan Syekh Muhammad Nurdin tahun 2022.
- c. Foto Kitab dan Tongkat Syekh Ibrahim Mufti tahun 2022.
- d. Foto *Bukik Bulek* tahun 2022.
- e. Rekaman hasil wawancara.

### **2. Sumber Sekunder**

Selain itu dalam penelitian ini penulis juga menemukan beberapa sumber yang bersifat sekunder, yang dimaksudkan dengan sumber sekunder adalah sumber yang telah di olah terlebih dahulu atau bisa juga disebut dengan sumber yang tidak sezaman (mendengarkan dari orang lain). Misalnya buku-buku, artikel-artikel, dan hasil kajian

lainnya.<sup>16</sup> Sumber sekunder bukanlah orang yang hadir dan menyaksikan sendiri peristiwa ia hanya melaporkannya<sup>17</sup> dalam penulisan penelitian ini penulis mengutip beberapa sumber buku, jurnal yang dijadikan sebagai sumber penunjang/pelengkap dalam penelitian yang penulis lakukan.

### **Sumber Sekunder Tertulis**

1. Prof. Azyumardi Azra, Ph.D., M.A., CBE dengan judul Pendidikan Islam Tradisi dalam Transisi dan Modernisasi.
2. Prof. Dr. Nina Herlina, *Metode Sejarah (Edisi Revisi 2020)*, Bandung: Satya Historika, 2020.
3. Morisan, *Riset Kualitatif*, Jakarta: Kencana, 2019.
4. A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2012.
5. Wasino dan Endah Sri Hartatik, *Metode Penelitian Sejarah (Dari Riset hingga Penulisan)*, Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018.
6. Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam*, Yogyakarta: Ombak, 2011.

---

<sup>16</sup> Prof. Dr. Nina Herlina, *Metode Sejarah (Edisi Revisi 2020)*, (Bandung: Satya Historika, 2020), Hlm. 26-27.

<sup>17</sup> A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), Hlm. 55.

## Sumber Internet

1. Website Resmi Nagari Taram Kec. Harau Kab. Lima Puluh Kota Prov. Sumatera Barat. Diakses pada 10 Juni 2022.
2. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Hlm. 1136.
3. [https://padek.co/koran/padangekspres.co.id/cetak/berita/Riwayat\\_Hidupnya\\_Sarat\\_Cerita\\_Keramat](https://padek.co/koran/padangekspres.co.id/cetak/berita/Riwayat_Hidupnya_Sarat_Cerita_Keramat).
4. [https://islamtoday.id/ulasnusa/Jejak\\_Dakwah\\_Syekh\\_Ibrahim\\_Mufti\\_di\\_Minangkabau](https://islamtoday.id/ulasnusa/Jejak_Dakwah_Syekh_Ibrahim_Mufti_di_Minangkabau).
5. Padang Ekspres. Tinggalkan Tongkat, Ember dan Al-Quran di tulisan tangan.

### b. Kritik

Setelah melakukan tahapan heuristik, dalam sebuah penelitian sejarah tahap selanjutnya adalah tahap kritik. Tahap kritik yaitu tahapan/kegiatan meneliti sumber, informasi dan jejak tersebut secara kritis. Dalam tahap ini terdiri dari kritik eksternal dan kritik internal.<sup>18</sup> Sumber sejarah perlu dikritik atau di verifikasi karena sifat-sifat sumber data sejarah yang berbeda dengan sumber data ilmu sosial lainnya.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Prof. Dr. Nina Herlina, *Metode Sejarah (Edisi Revisi 2020)*, (Bandung: Satya Historika, 2020), Hlm. 30.

<sup>19</sup> A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), Hlm. 65.

## 1. Kritik Eksternal

Kritik luar (*external criticism*) merupakan tahapan untuk menilai atau menguji bahan-bahan sumber.<sup>20</sup> Kritik eksternal dilakukan karena ingin menguji integritas/keaslian dari penelitian ini:

### Sumber Primer Tertulis

Terdapat beberapa sumber naskah kuno yang penulis jadikan sebagai bukti primer dalam penulisan penelitian ini. Diantaranya Naskah Fadha'il al-Quran yang berjudul Kitab Fadha'il al-Quran bahasa yang digunakan Bahasa Arab dengan jenis kertas Eropa, warna tulisan hitam dan merah, kondisi dari naskah ini yaitu terdiri dari satu bundelan yang cukup tebal, alas naskah cukup baik, walaupun di beberapa bagian kertas ada yang lengket akibat terkena air dan cuaca lembab. Penulisan menggunakan khat naskhi yang kurang rapi namun masih dapat dibaca dengan jelas.

Naskah hikayat raja-raja, bahasa yang digunakan Bahasa Arab Melayu, jenis kertas Eropa dan tulisannya berwarna hitam. Kondisi dari naskah ini dalam keadaan baik, sebagian kertas terdapat sobekan kecil akibat perawatan yang kurang baik. Naskah ini menggunakan khas Riq'ah yang cukup rapi dan mudah dibaca. Naskah dijilid memakai model kuras, rangkaian kuras disatukan dengan benang.

---

<sup>20</sup> Wasino dan Endah Sri Hartatik, *Metode Penelitian Sejarah (Dari Riset Hingga Penulisan)*, (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018), Hlm. 12.

Naskah fiqih, bahasa yang digunakan Bahasa Arab dengan tulisan yang berwarna hitam dan merah, jenis kertas Eropa. Kondisi dari naskah ini dalam keadaan baik, walaupun ada diantara bagian-bagiannya yang terlepas dan sobek karena faktor usia. Ada pula bagian-bagian tertentu yang rusak akibat lembab. Naskah ini menggunakan khat naskhi yang cukup rapi dan mudah dibaca. Tulisan terkesan kecil dibanding dengan teks lainnya.

Data administrasi kependudukan Nagari Taram dan Skripsi yang berkaitan dengan Surau *Tuo* Taram didapatkan dalam bentuk file. Secara keseluruhan dokumen-dokumen yang tertulis yang didapatkan merupakan dokumen yang dibuat oleh perangkat kantor Wali Nagari Taram yakni Bidang Administrasi ataupun staf yang bersangkutan dibuat sekitar tahun 2022 yang merupakan hasil pembaharuan. Dokumen tersebut juga bisa disebut sebagai sumber tertulis yang autentik atau asli karena yang mengeluarkan adalah lembaga yang bersangkutan. Adapun skripsi hasil penelitian sebelumnya dalam bentuk file, asli karena merupakan penelitian mahasiswa IAIN Bukit Tinggi pada tahun 2018.

### **Sumber Primer Lisan**

Sumber primer lisan yang penulis dapatkan merupakan salah satu sumber utama dalam penulisan skripsi ini, dari sumber-sumber primer lisan yang didapatkan penulis melakukan metode wawancara. Tokoh-tokoh terkait merupakan tokoh yang memiliki peran di Surau

*Tuo* Taram. Tokoh-tokoh yang di wawancarai dalam keadaan sehat dan informasi yang didapatkan cukup jelas sehingga dapat memperlancar penulisan skripsi ini tanpa paksaan apapun, wawancara dalam penulisan ini sudah dimulai sejak tahun 2020-2022.

### **Sumber Primer Benda**

Foto bangunan Surau *Tuo* Taram, foto makam Syekh Ibrahim Mufti dan Syekh Muhammad Nurdin, foto kitab dan tongkat, foto *Bukik Bulek* merupakan bukti sejarah yang ada di Nagari Taram yang penulis jadikan sebagai sumber primer benda. Adapun rekaman hasil wawancara, merupakan bukti hasil wawancara yang penulis simpan dalam bentuk rekaman yang dibuat tahun 2020-2022 sebagai bukti otentik.

### **Sumber Sekunder Tertulis**

Sumber sekunder yang didapatkan penulis merupakan buku-buku dan kajian lain yang menjadi penunjang dalam penelitian skripsi ini, sumber ini tergolong sekunder karena dihasilkan dari buku cetak yang sudah terbit sehingga buku-buku tersebut tentu sudah di olah menjadi hasil karya seseorang.

Sumber sekunder dari hasil internet merupakan sumber yang didapatkan dari jurnal dan artikel yang dibuat oleh pihak terkait baik tentang Nagari Taram, Legenda Makam Keramat Syekh Ibrahim Mufti, Sejarah Berdirinya Surau *Tuo* Taram bahkan ajaran tarekatnya.

## 2. Kritik Internal

Setelah tahap kritik eksternal dilakukan, tahap selanjutnya adalah melakukan kritik internal (*internal criticism*). Kritik internal (*internal criticism*) adalah suatu tahapan yang bertujuan untuk menentukan/menentapkan otentisitas (*authenticity*: kebenaran, kesahihan, kejatian) dari isi sumber sejarah sebelum digunakan di dalam penelitian (kritisisme).<sup>21</sup> Peneliti atau sejarah harus menentukan seberapa jauh sumber tersebut dapat dipercaya kebenaran dari isi sumber sejarah tersebut.<sup>22</sup>

### Sumber Primer Tertulis

Terdapat beberapa naskah kuno di Taram yang masih dapat penulis jadikan sumber primer dalam penulisan penelitian ini. Beberapa diantaranya: Kitab Fadha'il al-Quran dalam naskah ini berisi tentang keutamaan-keutamaan membaca al-Quran, lebih spesifik lagi dari naskah ini menguraikan tentang Fadha'ilah-fadhilah surat-surat al-Quran. Naskah ini merupakan naskah yang cukup istimewa, sebab keterangan-keterangan yang diberikan didukung kuat dengan hadist-hadist yang dibubuhi sanadnya. Tidak seperti naskah-naskah dan teks lain yang berbicara sama, kebanyakannya tidak menyebutkan sumber-sumber pengambilan (naql) yang autentik sebagai halnya yang terdapat dalam naskah Fadha'il Quran ini.

---

<sup>21</sup> Wasino dan Endah Sri Hartatik, *Metode Penelitian Sejarah (Dari Riset Hingga Penulisan)*, (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018), hlm. 12-13.

<sup>22</sup> A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), Hlm. 72

Selanjutnya, naskah hikayat raja-raja. Naskah ini bercerita tentang raja-raja Islam seperti Harun ar-Rasyid penguasa Baghdad dulu. Gaya penceritaan naskah ini mirip dengan gaya sejarah Melayu yang ditulis oleh Tun Sri Lanang, namun untuk lebih lanjut nampaknya perlu dilakukan kajian komperatif antara kedua naskah.

Naskah Fiqih, naskah ini tampaknya lebih istimewa karena berbicara mengenai fiqih (khususnya rubu' Ibadat) dibandingkan dengan naskah-naskah lain. Keistimewaan naskah ini terletak pada penjabaran materi yang lebih dalam seperti dalam tradisi Hasyiyah pada kitab kuning. Dibandingkan dengan naskah lain hanya menguraikan yang pokok saja. Naskah ini berbicara mengenai hukum-hukum fiqih khususnya mengenai ibadah seperti shalat, puasa, haji dan lainnya. Ada juga indikasi keistimewaan lainnya yaitu adanya penjelasan mengutip pandangan Imam Baidhawi (pengarang Tafsir Jamal Jalalen yang termasyur).

Data administrasi kependudukan Nagari Taram dan Skripsi Fenomena Ziarah Makam Syekh Ibrahim Mufti merupakan data yang berisi di dalamnya terdapat identitas dan sejarah Surau *Tuo* Taram serta peran Syekh Ibrahim Mufti.

### **Sumber Primer Lisan**

Sumber primer lisan yang didapatkan penulis melalui wawancara merupakan sumber yang didapat langsung di Surau *Tuo* Taram dan kantor Nagari Taram, tokoh-tokoh terkait di wawancarai

mengenai sejarah berdirinya Surau *Tuo* Taram yang di utarakan oleh Bapak Ratus Dt. Ulak Laksamano, tokoh-tokoh lainnya di wawancarai mengenai peran Syekh Ibrahim Mufti di Taram, tokoh-tokoh lain di wawancarai mengenai bagaimana perkembangan pendidikan keagamaan di Surau *Tuo* Taram.

### **Sumber Primer Benda**

Foto bangunan Surau *Tuo* Taram merupakan bangunan penting yang menjadi *icon* untuk kegiatan-kegiatan keagamaan seperti ceramah agama yang dihadiri oleh Ustadz terkawal Indonesia. Foto makam Syekh Ibrahim Mufti dan Syekh Muhammad Nurdin merupakan makam tempat masyarakat dari luar daerah Kabupaten Limapuluh Kota melakukan ziarah kubur ke Nagari Taram. Foto kitab dan tongkat merupakan tanda bukti dan aset bagi generasi Syekh Ibrahim Mufti yang dijaga dengan baik. Foto *Bukik Bulek* merupakan salah satu tempat yang menjadi bukti perjalanan Syekh Ibrahim Mufti di Nagari Taram. Adapun rekaman hasil wawancara, di kumpulkan dalam bentuk video yang berisi tentang sejarah dan perkembangan Surau *Tuo* Taram.

### **Sumber Sekunder Tertulis**

Sumber sekunder tertulis yang penulis dapatkan merupakan buku-buku penunjang dalam penelitian skripsi ini, tergolong sekunder karena di hasilkan dari buku cetak yang sudah terbit, dalam buku ini

berisi metode-metode penelitian dalam sejarah dan juga berisi pembahasan yang menunjang pada pembahasan latar belakang.

Sumber sekunder dari hasil internet merupakan sumber yang didapatkan dari artikel dan jurnal yang dibuat oleh pihak yang terkait dengan Surau *Tuo* Taram ataupun makam Syekh Ibrahim Mufti dan ajaran keagamaannya.

### c. Interpretasi

Tahapan selanjutnya adalah melakukan interpretasi pada sumber. Interpretasi merupakan sebuah tahapan/kegiatan menafsirkan fakta-fakta serta menetapkan makna dan saling berhubungan dengan fakta-fakta yang sudah diperoleh.<sup>23</sup> Interpretasi berarti memberi makna kepada fakta-fakta (facts) atau bukti-bukti sejarah (evidences).<sup>24</sup> Pada tahapan ini peneliti mengungkapkan kembali peristiwa tersebut dalam berbagai sumber seperti data, dokumen, buku sehingga sumber-sumber tersebut dapat mendukung dalam sebuah proses interpretasi, karena sejarah disebut juga sebagai peristiwa.

Pada tahap interpretasi ini penulis menemukan jenis pendekatan dengan menggunakan pendekatan sejarah sosial (sosiologis), penulisan ini berdasarkan penelitian yang membahas sejarah agama. Penelitian sejarah yang menggunakan pendekatan ini mencakup golongan sosial yang berperan, jenis, hubungan sosial, kebudayaan

---

<sup>23</sup> Prof. Dr. Nina Herlina, *Metode Sejarah (Edisi Revisi 2020)*, (Bandung: Satya Historika, 2020), Hlm. 30.

<sup>24</sup> A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), Hlm. 81.

dan kebiasaan, konflik berdasarkan kepentingan, lapisan sosial, peranan status sosial dan mencakup hal lainnya. Secara metodologis, menggunakan pendekatan ini dalam penulisan sejarah sebagaimana yang dijelaskan oleh Weber adalah bertujuan untuk memahami arti subyektif dari kelakuan sosial, bukan semata-mata menyelidiki arti obyektifnya.<sup>25</sup> Penulisan ini menggunakan teori model evolusi, seperti apa yang dikatan Kuntowijoyo, model evolusi yaitu melukiskan perkembangan sebuah masyarakat dan permulaan berdiri sampai menjadi masyarakat yang kompleks.<sup>26</sup>

Surau *Tuo* Taram merupakan ikonik dari Nagari Taram karena menjadi peradaban pertama awal mula berkembangnya ajaran islam dan kemajuan sosial. Surau ini menjadi salah satu wisata religi yang ada di Kabupaten Limapuluh Kota, banyak jamaah yang datang ke surau ini baik dari masyarakat Kabupaten Limapuluh Kota maupun jamaah dari luar yang berziarah ke Makam Syekh Ibrahim Mufti dan melaksanakan sholat di Surau ini.

Dalam sejarahnya, surau ini didirikan oleh seorang ulama yang berasal dari Timur Tengah yang kemudian menetap di Nagari Taram untuk memperbaiki kondisi keagamaan masyarakat yang pada saat itu melenceng dari syariat Islam seperti masih kentalnya kepercayaan dinamisme, mabuk-mabukkan, sabung ayam dan perjudian. Sehingga

---

<sup>25</sup> Dudung Abdurahmah, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), Hlm. 11-12

<sup>26</sup> Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), Hlm. 14.

didirikanlah Surau sebagai media untuk pembelajaran agama Islam sampai berkembang menjadi sentral pendidikan Islam di Nagari Taram.

#### **d. Historiografi**

Tahapan terakhir dalam penelitian sejarah adalah tahap historiografi. Historiografi merupakan tahapan/kegiatan menyampaikan hasil-hasil rekonstruksi *imaginative* masa lampau tersebut sesuai dengan jejak-jejaknya, dengan kata lain historiografi merupakan tahapan kegiatan penulisan. Sebuah hasil penafsiran atas fakta-fakta yang ada selanjutnya dituliskan menjadi sebuah kisah sejarah yang selaras.<sup>27</sup> Penulisan sejarah menjadi sarana mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian yang diungkap, diuji (verifikasi) dan diinterpretasikan.<sup>28</sup>

**BAB I: PENDAHULUAN**, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka dan langkah-langkah penelitian yang terdiri dari empat tahap penelitian sejarah yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

**BAB II: KONDISI MASYARAKAT TARAM**, pada bagian ini akan dipaparkan tentang gambaran umum Nagari Taram yang

---

<sup>27</sup> Prof. Dr. Nina Herlina, *Metode Sejarah (Edisi Revisi 2020)*, (Bandung: Satya Historika, 2020), Hlm. 30.

<sup>28</sup> A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), Hlm. 99.

meliputi geografis dan demografis Nagari Taram, kondisi keagamaan, kondisi pendidikan dan kondisi perekonomian dari Nagari Taram.

**BAB III: SURAU *TUO* TARAM SEBAGAI PUSAT PEMBELAJARAN AL-QURAN DI NAGARI TARAM TAHUN**

**2000-2010**, pada bab ini penulis akan memfokuskan pada judul penelitian yang diangkat dan menjawab rumusan masalah yang ada, yaitu mengenai Surau *Tuo* Taram sebagai pusat pembelajaran Al-Quran di Nagari Taram yang mana surau ini sudah berdiri sekitar abad ke-19 masehi, selain itu didalamnya juga membahas bagaimana perkembangan ajaran keagamaan di Nagari Taram.

**BAB IV: PENUTUP**, pada bab ini merupakan bab akhir dalam penelitian ini yang terdiri dari kesimpulan dan saran.